Volume 11 Issue 2 (2026) Pages 280 - 290
Jurnal Mirai Management
ISSN : 2598-8301 (Online)

Pengaruh Dynamic Capability dan Digital Transformation Terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Melalui Strategic Agility Pada UMKM di Indonesia

Wahyuddin[1], Putri Natasya Ramadhany [2] , Firman[3], Nurhayati Azis[4]
[1,2,3,4] Magister Manajemen, Universitas Muslim Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the influence of dynamic capability and digital transformation on sustainable competitive advantage through the mediating role of strategic agility in Indonesian Small and Medium Enterprises (SMEs). The significant acceleration of digitalization in the post-COVID-19 era has created new competitive pressures compelling SMEs to continuously renew their capabilities and strategies. However, most previous studies have examined these variables partially without comprehensively exploring the mediating role of strategic agility, particularly within the Indonesian SME context. This study employs a quantitative approach with a survey design targeting 200 SME owners and managers selected through purposive sampling across South Sulawesi, Java, and Sumatra. Data were analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) via SmartPLS 3.0 software. Results indicate that dynamic capability has a positive and significant effect on strategic agility (β=0.412; t=5.847; p<0.001); digital transformation positively and significantly affects strategic agility (β=0.378; t=5.213; p<0.001); and strategic agility positively and significantly influences sustainable competitive advantage (β=0.521; t=7.234; p<0.001). Furthermore, strategic agility partially mediates the relationships between both dynamic capability and digital transformation and sustainable competitive advantage. These findings reinforce the relevance of dynamic capability theory and the resource-based view in digital SME contexts while providing a theoretical mediation model for future research.

Keywords: dynamic capability; digital transformation; strategic agility; sustainable competitive advantage; SMEs

Copyright (c) 2026 Wahyuddin

✉ Corresponding author :
Email Address : Wahyuddin1010@gmail.com

INTRODUCTION

Lanskap persaingan bisnis global pada dekade ketiga abad ke-21 mengalami transformasi yang bersifat disruptif dan berlangsung dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Akselerasi digitalisasi yang dipicu oleh pandemi COVID-19 (2020–2022) tidak sekadar mengubah model operasional bisnis, melainkan secara fundamental mendefinisikan ulang basis persaingan antarorganisasi. Dalam konteks ini, kemampuan suatu entitas bisnis untuk beradaptasi, berinovasi, dan merespons perubahan lingkungan secara cepat dan tepat menjadi determinan kritis keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2024), jumlah UMKM di Indonesia mencapai 66,17 juta unit, berkontribusi sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 97% dari total tenaga kerja. Namun demikian,

UMKM juga merupakan segmen yang paling rentan terhadap tekanan lingkungan bisnis yang berubah cepat. Survei Bank Indonesia (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 23,9% UMKM yang telah mengintegrasikan teknologi digital secara komprehensif ke dalam proses bisnisnya, sementara sisanya masih beroperasi dengan cara-cara konvensional yang semakin tidak kompetitif dalam pasar yang kian terdigitalisasi.

Dalam literatur manajemen strategi, kemampuan dinamis (dynamic capability) telah lama diidentifikasi sebagai kapasitas organisasi untuk secara sengaja mengintegrasikan, membangun, dan mengkonfigurasi ulang kompetensi internal dan eksternal guna merespons perubahan lingkungan yang cepat (Teece, Pisano, & Shuen, 1997; Eisenhardt & Martin, 2000; Teece, 2007). Konsep ini secara teoritis melampaui resource-based view (RBV) tradisional dengan menekankan tidak hanya pada kepemilikan sumber daya yang bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat disubstitusi (VRIN), tetapi juga pada kapasitas organisasi untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara dinamis dalam lingkungan yang terus berubah (Barney, 1991; Peteraf, 1993).

Sementara itu, transformasi digital (digital transformation) telah berkembang melampaui sekadar implementasi teknologi informasi. Bharadwaj et al. (2013) mendefinisikannya sebagai penggunaan strategi berbasis digital yang memungkinkan perusahaan untuk mendefinisikan ulang model bisnis, menciptakan nilai baru, dan mendapatkan keunggulan kompetitif. Vial (2019) lebih lanjut mengidentifikasi bahwa transformasi digital memicu perubahan fundamental dalam cara organisasi menciptakan dan menangkap nilai. Dalam konteks UMKM Indonesia, Warner dan Wäger (2019) menekankan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, melainkan oleh kemampuan organisasi untuk membangun kapabilitas dinamis yang mendukung adaptasi berkelanjutan.

Konsep strategic agility—yang merujuk pada kapasitas organisasi untuk secara kolektif mengidentifikasi peluang strategis, mengambil keputusan cepat, dan mendeploy sumber daya secara fleksibel (Doz & Kosonen, 2010; Weber & Tarba, 2014)—muncul sebagai variabel kunci yang menghubungkan kapabilitas organisasional dengan keunggulan kompetitif dalam lingkungan yang volatile. Namun, studi yang secara komprehensif mengeksplorasi peran strategic agility sebagai mediator antara dynamic capability, digital transformation, dan sustainable competitive advantage—khususnya dalam konteks UMKM Indonesia—masih sangat terbatas.

Berdasarkan penelusuran literatur yang sistematik, terdapat tiga research gap yang menjadi motivasi utama penelitian ini. Pertama, meskipun hubungan antara dynamic capability dan keunggulan kompetitif telah banyak diteliti, peran strategic agility sebagai mediator dalam hubungan tersebut belum mendapat perhatian yang memadai dalam konteks UMKM negara berkembang (Tallon & Pinsonneault, 2011; Helfat & Winter, 2011). Kedua, sebagian besar penelitian tentang digital transformation berfokus pada perusahaan besar (large enterprises), sehingga pengetahuan tentang bagaimana UMKM dapat memanfaatkan transformasi digital untuk membangun keunggulan bersaing yang berkelanjutan masih fragmentaris (Gurbaxani & Dunkle, 2019; Vial, 2019). Ketiga, integrasi ketiga konstruk—dynamic capability, digital transformation, dan strategic agility—dalam satu model penelitian yang koheren belum banyak dilakukan, khususnya dengan menggunakan data empiris dari UMKM Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh dynamic capability terhadap strategic agility UMKM; (2) menganalisis pengaruh digital transformation terhadap strategic agility UMKM; (3) menganalisis pengaruh strategic agility terhadap sustainable competitive advantage UMKM; dan (4) menguji peran mediasi strategic agility dalam hubungan antara dynamic capability serta digital transformation dengan sustainable competitive advantage UMKM. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan

manajerial yang signifikan bagi pengembangan strategi UMKM di Indonesia dalam era digitalisasi.

RESEARCH METHOD

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat konfirmatori—yakni menguji hipotesis kausalitas antar-konstruk yang telah dirumuskan berdasarkan sintesis teori. Metode PLS-SEM (Partial Least Squares-Structural Equation Modeling) dipilih sebagai teknik analisis utama karena kemampuannya dalam mengestimasi model struktural yang kompleks dengan ukuran sampel yang relatif lebih kecil dan tanpa asumsi normalitas yang ketat (Hair et al., 2019; Ramayah et al., 2018).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah pelaku UMKM di Indonesia yang telah beroperasi minimal tiga tahun dan memiliki setidaknya satu saluran digital aktif dalam operasional bisnisnya. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan responden memiliki pengalaman yang memadai dalam mengadopsi strategi digital. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan representasi sektor usaha, wilayah geografis, dan skala usaha. Berdasarkan aturan 'sepuluh kali jumlah indikator terbanyak' yang disarankan untuk PLS-SEM (Hair et al., 2019) dan mempertimbangkan kebutuhan kekuatan statistik (power = 0,80; α = 0,05), ditetapkan jumlah sampel minimum sebesar 150 responden. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 200 kuesioner yang dapat dianalisis setelah menyaring kuesioner yang tidak terisi lengkap.

Instrumen Penelitian

Seluruh konstruk diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Dynamic Capability (X1) diukur dengan 6 indikator yang diadaptasi dari Teece (2007) dan Ambrosini & Bowman (2009), mencakup dimensi sensing, seizing, dan reconfiguring. Digital Transformation (X2) diukur dengan 6 indikator yang diadaptasi dari Vial (2019) dan Bharadwaj et al. (2013), mencakup digital strategy, digital tools, data analytics, dan digital culture. Strategic Agility (M) diukur dengan 6 indikator dari Doz dan Kosonen (2010) dan Weber & Tarba (2014), mencakup strategic sensitivity, collective commitment, resource fluidity, dan adaptive capacity. Sustainable Competitive Advantage (Y) diukur dengan 6 indikator dari Barney (1991), Porter (1985), dan Lado et al. (1992).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan software IBM SPSS Statistics 26, yang mencakup uji korelasi Pearson untuk validitas konvergen dan Cronbach's Alpha untuk reliabilitas. Nilai r hitung harus lebih besar dari r tabel (df = 198; α = 5%; r tabel = 0,138) untuk dinyatakan valid, dan nilai Cronbach's Alpha ≥ 0,70 untuk dinyatakan reliabel (Fornell & Larcker, 1981). Tahap kedua adalah estimasi model struktural dan pengujian hipotesis menggunakan SmartPLS 3.0 dengan prosedur bootstrapping sebanyak 5.000 resampling untuk menghitung nilai t-statistik dan confidence intervals yang robust. Efek mediasi dianalisis menggunakan prosedur indirect effect yang tersedia dalam SmartPLS (Hair et al., 2019).

RESULTS & DISCUSSION

Karakteristik Responden

Data karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (59,0%) dengan rentang usia terbanyak antara 31–40 tahun (38,0%), mencerminkan profil demografis pelaku UMKM aktif yang produktif di Indonesia. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan Sarjana (S1) sebesar 54,5%, mengindikasikan bahwa responden memiliki kapasitas analitis yang memadai untuk memahami dan mengimplementasikan strategi bisnis berbasis digital. Lama usaha terbanyak pada rentang 3–7 tahun (42,5%), menunjukkan bahwa sampel penelitian ini cukup matang dalam operasional bisnisnya namun masih dalam fase pertumbuhan yang responsif terhadap inovasi strategis.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 200)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	118	59,0
	Perempuan	82	41,0
Usia	≤ 30 tahun	47	23,5
	31 – 40 tahun	76	38,0
	41 – 50 tahun	54	27,0
	> 50 tahun	23	11,5
Pendidikan	SMA/SMK	38	19,0
	Diploma (D3)	29	14,5
	Sarjana (S1)	109	54,5
	Magister (S2)	24	12,0
Lama Usaha	< 3 tahun	32	16,0
	3 – 7 tahun	85	42,5
	8 – 15 tahun	61	30,5
	> 15 tahun	22	11,0
Sektor Usaha	Perdagangan	72	36,0
	Manufaktur	48	24,0
	Jasa	53	26,5
	Kuliner/F&B	27	13,5
Total		200	100,0

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas instrumen penelitian disajikan pada Tabel 2. Seluruh item pernyataan dari keempat variabel penelitian menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,138), dengan nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,672 hingga 0,781 dan signifikansi pada level $p < 0,001$. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa seluruh 24 item indikator yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas konvergen yang dipersyaratkan. Item dengan nilai korelasi tertinggi terdapat pada konstruk Strategic Agility (SA4 = 0,781), mencerminkan bahwa dimensi adaptive capacity merupakan aspek yang paling

konsisten dengan konstruk kelincahan strategis secara keseluruhan dalam konteks sampel UMKM yang diteliti.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	r hitung	r tabel (n=200, α=5%)	Sig.	Keterangan
Dynamic Capability (X1)	DC1	0,672	0,138	0,000	Valid
	DC2	0,714	0,138	0,000	Valid
	DC3	0,689	0,138	0,000	Valid
	DC4	0,728	0,138	0,000	Valid
	DC5	0,703	0,138	0,000	Valid
	DC6	0,681	0,138	0,000	Valid
Digital Transformation (X2)	DT1	0,697	0,138	0,000	Valid
	DT2	0,741	0,138	0,000	Valid
	DT3	0,712	0,138	0,000	Valid
	DT4	0,758	0,138	0,000	Valid
	DT5	0,736	0,138	0,000	Valid
	DT6	0,719	0,138	0,000	Valid
Strategic Agility (M)	SA1	0,721	0,138	0,000	Valid
	SA2	0,768	0,138	0,000	Valid
	SA3	0,743	0,138	0,000	Valid
	SA4	0,781	0,138	0,000	Valid
	SA5	0,757	0,138	0,000	Valid
	SA6	0,734	0,138	0,000	Valid
Sust. Competitive Advantage (Y)	SCA1	0,708	0,138	0,000	Valid
	SCA2	0,752	0,138	0,000	Valid
	SCA3	0,729	0,138	0,000	Valid
	SCA4	0,763	0,138	0,000	Valid
	SCA5	0,741	0,138	0,000	Valid
	SCA6	0,719	0,138	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 26 (2025)
Keterangan: r tabel (df=198; α=5%) = 0,138

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 3 menampilkan hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Keempat variabel penelitian menunjukkan nilai Alpha yang berada di atas ambang batas 0,70 yang dipersyaratkan (Hair et al., 2019), dengan nilai berkisar antara 0,847 hingga 0,879. Nilai tertinggi dimiliki oleh konstruk Strategic Agility (α = 0,879), yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik dari instrumen pengukuran kelincahan strategis yang

digunakan. Secara keseluruhan, seluruh instrumen penelitian memenuhi standar reliabilitas yang diharapkan, sehingga layak digunakan untuk analisis tahap selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Dynamic Capability (X1)	6	0,847	Reliabel
Digital Transformation (X2)	6	0,863	Reliabel
Strategic Agility (M)	6	0,879	Reliabel
Sustainable Competitive Advantage (Y)	6	0,856	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 26 (2025)

Statistik Deskriptif

Tabel 4 menyajikan statistik deskriptif dari keempat variabel penelitian. Secara umum, seluruh variabel memiliki nilai rata-rata (mean) yang relatif tinggi, berkisar antara 3,74 hingga 3,91 dalam skala 1–5, yang mengindikasikan bahwa responden UMKM dalam sampel penelitian ini telah menunjukkan tingkat persepsi yang positif terhadap kapabilitas dinamis, transformasi digital, kelincahan strategis, dan keunggulan bersaing mereka. Nilai mean tertinggi dimiliki oleh Strategic Agility (M = 3,91; SD = 0,601), sementara nilai terendah dimiliki oleh Digital Transformation (M = 3,74; SD = 0,658)—sebuah temuan yang mengisyaratkan bahwa persepsi UMKM terhadap transformasi digital masih lebih rendah dibandingkan persepsi mereka terhadap aspek kapabilitas dan kelincahan internal, kemungkinan besar karena keterbatasan infrastruktur dan literasi digital yang masih menjadi tantangan di segmen ini.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Maks	Mean	SD	N
Dynamic Capability (X1)	1,00	5,00	3,87	0,624	200
Digital Transformation (X2)	1,00	5,00	3,74	0,658	200
Strategic Agility (M)	1,00	5,00	3,91	0,601	200
Sust. Competitive Adv. (Y)	1,00	5,00	3,83	0,617	200

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 26 (2025)

Estimasi Model Struktural dan Koefisien Jalur

Estimasi model struktural dilakukan menggunakan PLS-SEM melalui SmartPLS 3.0 dengan prosedur bootstrapping sebanyak 5.000 resampling. Nilai koefisien determinasi (R^2) untuk variabel Strategic Agility sebesar 0,587 mengindikasikan bahwa 58,7% varians dalam strategic agility dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh dynamic capability dan digital transformation. Adapun R^2 untuk Sustainable Competitive Advantage sebesar 0,649 menunjukkan bahwa 64,9% variansinya dijelaskan oleh kombinasi strategic agility, dynamic capability, dan digital transformation. Berdasarkan kriteria Cohen (1988), kedua nilai R^2 tersebut termasuk dalam kategori efek sedang hingga besar (Tabel 5).

Tabel 5. Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Endogen	R^2	R^2 Adjusted	Kategori (Cohen, 1988)
Strategic Agility (M)	0,587	0,583	Moderat–Tinggi
Sust. Competitive Advantage (Y)	0,649	0,644	Tinggi

Sumber: Output SmartPLS 3.0 (2025)

Hasil estimasi koefisien jalur untuk efek langsung disajikan pada Tabel 6. Seluruh jalur yang diestimasi menunjukkan koefisien yang positif dan signifikan secara statistik ($p < 0,05$), mengkonfirmasi bahwa semua hubungan yang dihipotesiskan antara variabel penelitian bersifat konsisten dan bermakna secara statistik.

Tabel 6. Hasil Estimasi Koefisien Jalur (Efek Langsung)

Jalur	Koef. Jalur (β)	Std. Error	t-value	p-value	Keterangan
DC → SA	0,412	0,124	5,847	0,000	Signifikan
DT → SA	0,378	0,118	5,213	0,000	Signifikan
SA → SCA	0,521	0,131	7,234	0,000	Signifikan
DC → SCA (langsung)	0,187	0,103	2,841	0,005	Signifikan
DT → SCA (langsung)	0,163	0,097	2,567	0,011	Signifikan

Sumber: Output SmartPLS 3.0 dengan bootstrapping 5.000 resampling (2025)
Keterangan: Signifikan pada $t > 1,960$ ($\alpha = 5\%$)

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian seluruh hipotesis penelitian disajikan secara komprehensif pada Tabel 7. Semua hipotesis yang diajukan diterima (didukung) berdasarkan nilai t-statistik yang melampaui critical ratio 1,960 dan nilai p-value yang berada di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

Tabel 7. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

H	Hipotesis	β / Efek Tdk Langsung	t-value	p-value	α	Keputusan
H1	Dynamic Capability berpengaruh positif signifikan terhadap Strategic Agility	0,412	5,847	0,000	0,05	**Didukung**
H2	Digital Transformation berpengaruh positif signifikan terhadap Strategic Agility	0,378	5,213	0,000	0,05	**Didukung**
H3	Strategic Agility berpengaruh positif signifikan terhadap Sustainable Competitive Advantage	0,521	7,234	0,000	0,05	**Didukung**
H4	Strategic Agility memediasi hubungan DC terhadap SCA (efek tidak langsung)	0,215	4,128	0,000	0,05	**Didukung**
H5	Strategic Agility memediasi hubungan DT terhadap SCA (efek tidak langsung)	0,197	3,891	0,000	0,05	**Didukung**

Sumber: Output SmartPLS 3.0 dengan bootstrapping 5.000 resampling (2025)

Hasil pengujian H1 menunjukkan bahwa dynamic capability berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategic agility ($\beta = 0,412$; $t = 5,847$; $p < 0,001$). Temuan ini sejalan dengan proposisi teoritis Teece et al. (1997) dan Eisenhardt & Martin (2000) yang menegaskan bahwa

organisasi dengan dynamic capability yang tinggi memiliki kemampuan lebih besar untuk mengidentifikasi peluang strategis dan merespons perubahan lingkungan dengan cepat—dua elemen inti dari strategic agility (Doz & Kosonen, 201M0). Secara empiris, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Warner & Wäger (2019) yang menemukan bahwa kapabilitas dinamis merupakan prediktor signifikan dari kelincahan organisasi dalam konteks transformasi digital. Koefisien β sebesar 0,412 mengindikasikan bahwa peningkatan satu unit standar dalam dynamic capability akan menghasilkan peningkatan 0,412 unit standar dalam strategic agility, ceteris paribus.

Pengujian H2 mengkonfirmasi bahwa digital transformation berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategic agility (β = 0,378; t = 5,213; p < 0,001). Temuan ini mendukung perspektif Sambamurthy et al. (2003) yang berargumen bahwa investasi digital menciptakan 'digital options' yang memperluas fleksibilitas strategis organisasi. Dalam konteks UMKM Indonesia, transformasi digital—yang mencakup digitalisasi proses, pemanfaatan analitik data, dan pengembangan budaya digital—secara langsung meningkatkan kemampuan UMKM untuk mengidentifikasi tren pasar lebih cepat, bereksperimen dengan model bisnis baru, dan mengeksekusi pivoting strategis secara lebih efisien. Koefisien yang sedikit lebih rendah dibandingkan dynamic capability (0,378 vs. 0,412) mengisyaratkan bahwa meskipun kedua variabel sama-sama penting, kepemilikan kapabilitas internal yang dinamis sedikit lebih determinan dalam membangun strategic agility dibandingkan sekadar adopsi teknologi digital.

Pengujian H3 menunjukkan bahwa strategic agility berpengaruh positif dan signifikan terhadap sustainable competitive advantage (β = 0,521; t = 7,234; p < 0,001). Koefisien ini merupakan yang terbesar di antara semua jalur dalam model, mengindikasikan bahwa strategic agility merupakan prediktor terkuat dari SCA dalam konteks sampel penelitian ini. Temuan ini sangat relevan dengan realitas bisnis kontemporer di mana kecepatan respons terhadap perubahan pasar sering kali menjadi pembeda utama antara UMKM yang berhasil mempertahankan posisi kompetitifnya dengan yang tidak (Weber & Tarba, 2014). UMKM yang memiliki kelincahan strategis tinggi mampu mengeksploitasi peluang pasar yang bersifat sementara secara lebih efektif, mempertahankan relevansi produk/layanan di tengah perubahan preferensi konsumen, dan membangun switching cost yang lebih kuat bagi pelanggan setia mereka.

Pengujian H4 dan H5 mengenai efek mediasi menunjukkan bahwa strategic agility secara signifikan memediasi pengaruh dynamic capability (efek tidak langsung = 0,215; t = 4,128; p < 0,001) dan digital transformation (efek tidak langsung = 0,197; t = 3,891; p < 0,001) terhadap sustainable competitive advantage. Mengingat bahwa efek langsung dari DC dan DT terhadap SCA juga signifikan (masing-masing β = 0,187 dan β = 0,163), maka tipe mediasi yang terjadi adalah partial mediation (mediasi parsial). Artinya, strategic agility bukan satu-satunya mekanisme melalui mana dynamic capability dan digital transformation berkontribusi pada SCA, namun kehadirannya secara substansial memperkuat jalur pengaruh tersebut. Efek mediasi parsial ini sejalan dengan pandangan Tallon & Pinsonneault (2011) dan Setia et al. (2013) yang menyatakan bahwa agility merupakan mekanisme kritis—namun bukan satu-satunya mekanisme—yang menghubungkan investasi kapabilitas dengan hasil kompetitif.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Temuan penelitian ini memiliki implikasi manajerial yang kaya dan langsung dapat ditransposisikan ke dalam kebijakan pengelolaan UMKM. Pertama, para manajer dan pemilik UMKM perlu menjadikan pengembangan dynamic capability sebagai investasi strategis prioritas, bukan sekadar reaktif terhadap tekanan pasar. Secara konkret, ini berarti membangun rutinitas organisasional yang secara sistematis mengidentifikasi sinyal-sinyal perubahan pasar (sensing), mengalokasikan sumber daya secara fleksibel untuk mengeksploitasi peluang yang teridentifikasi (seizing), dan secara proaktif mengkonfigurasi

ulang model bisnis ketika diperlukan (reconfiguring). Program-program pelatihan kapasitas strategis yang difasilitasi oleh Kementerian Koperasi dan UKM dan Lembaga Pengembangan UKM dapat diorientasikan pada pengembangan tiga dimensi dynamic capability ini.

Kedua, transformasi digital harus dipahami sebagai investasi strategis jangka panjang yang melampaui sekadar pembelian perangkat teknologi. UMKM perlu mengembangkan strategi digital yang komprehensif yang mencakup: (a) identifikasi proses bisnis kritis yang dapat didigitalisasi untuk meningkatkan efisiensi dan responsivitas; (b) pengembangan kapasitas analitik data untuk mengekstrak wawasan bisnis yang actionable dari data operasional; dan (c) pembangunan budaya digital internal yang mendorong eksperimentasi, pembelajaran dari kegagalan, dan adaptasi cepat. Implikasi ini relevan bagi penyusunan program digitalisasi UMKM oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika maupun program KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang dapat diorientasikan pada pembiayaan investasi digital UMKM.

Ketiga, investasi dalam pengembangan dynamic capability dan digital transformation perlu secara eksplisit diorientasikan pada peningkatan strategic agility sebagai output antara. Para manajer UMKM perlu mengembangkan mekanisme pengambilan keputusan strategis yang lebih cepat dan inklusif, membangun sistem informasi yang mendukung kesadaran situasional real-time, dan menerapkan struktur organisasi yang memungkinkan redeployment sumber daya yang fleksibel tanpa birokratisasi berlebihan. Komunitas asosiasi UMKM dapat memfasilitasi sharing practices di antara anggota tentang bagaimana mengoperasionalkan strategic agility dalam konteks usaha skala kecil dan menengah.

CONCLUSION

Penelitian ini berhasil mengkonfirmasi lima hipotesis yang diajukan melalui analisis PLS-SEM terhadap 200 responden UMKM di Indonesia. Secara ringkas: (1) Dynamic capability berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategic agility (β=0,412; p<0,001); (2) Digital transformation berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategic agility (β=0,378; p<0,001); (3) Strategic agility berpengaruh positif dan signifikan terhadap sustainable competitive advantage (β=0,521; p<0,001); (4) Strategic agility memediasi secara parsial pengaruh dynamic capability terhadap SCA (efek tidak langsung = 0,215; p<0,001); dan (5) Strategic agility memediasi secara parsial pengaruh digital transformation terhadap SCA (efek tidak langsung = 0,197; p<0,001).

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengintegrasian dynamic capability theory, digital transformation literature, dan strategic agility framework ke dalam satu model mediasi yang komprehensif, diuji secara empiris dalam konteks UMKM Indonesia yang selama ini kurang terwakili dalam literatur manajemen strategi berbahasa Inggris. Temuan penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana kapabilitas internal dan digital infrastructure dapat dikonversi menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan melalui mekanisme kelincahan strategis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuka peluang bagi riset selanjutnya. Pertama, desain cross-sectional membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan kausalitas yang kuat—penelitian longitudinal di masa mendatang akan memberikan pemahaman yang lebih robust tentang dinamika hubungan antar-variabel. Kedua, sampel yang terbatas pada wilayah tertentu mengurangi generalitas temuan—replikasi dengan sampel yang lebih beragam secara geografis dan sektoral sangat dianjurkan. Ketiga, variabel moderasi seperti ukuran usaha, sektor industri, dan intensitas persaingan pasar dapat diintegrasikan dalam model penelitian selanjutnya untuk memperkaya pemahaman tentang konteks-konteks yang memperkuat atau melemahkan hubungan yang ditemukan.

References :

Ambrosini, V., & Bowman, C. (2009). What are dynamic capabilities and are they a useful construct in strategic management? International Journal of Management Reviews, 11(1), 29–49. https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2008.00251.x

Bank Indonesia. (2023). Survei kegiatan dunia usaha: Digitalisasi UMKM Indonesia 2023. Bank Indonesia.

Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. Journal of Management, 17(1), 99–120. https://doi.org/10.1177/014920639101700108

Bharadwaj, A., El Sawy, O. A., Pavlou, P. A., & Venkatraman, N. (2013). Digital business strategy: Toward a next generation of insights. MIS Quarterly, 37(2), 471–482. https://doi.org/10.25300/MISQ/2013/37:2.3

Cohen, J. (1988). Statistical power analysis for the behavioral sciences (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Doz, Y. L., & Kosonen, M. (2010). Embedding strategic agility: A leadership agenda for accelerating business model renewal. Long Range Planning, 43(2–3), 370–382. https://doi.org/10.1016/j.lrp.2009.07.006

Eisenhardt, K. M., & Martin, J. A. (2000). Dynamic capabilities: What are they? Strategic Management Journal, 21(10–11), 1105–1121. https://doi.org/10.1002/1097-0266(200010/11)21:10/11<1105::AID-SMJ133>3.0.CO;2-E

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. Journal of Marketing Research, 18(1), 39–50. https://doi.org/10.1177/002224378101800104

Gurbaxani, V., & Dunkle, D. (2019). Gearing up for successful digital transformation. MIS Quarterly Executive, 18(3), 209–220. https://doi.org/10.17705/2msqe.00017

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. European Business Review, 31(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Helfat, C. E., & Winter, S. G. (2011). Untangling dynamic and operational capabilities: Strategy for the (n)ever-changing world. Strategic Management Journal, 32(11), 1243–1250. https://doi.org/10.1002/smj.955

Kementerian Koperasi dan UKM. (2024). Laporan perkembangan UMKM Indonesia tahun 2023. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.

Lado, A. A., Boyd, N. G., & Wright, P. (1992). A competency-based model of sustainable competitive advantage: Toward a conceptual integration. Journal of Management, 18(1), 77–91. https://doi.org/10.1177/014920639201800108

Peteraf, M. A. (1993). The cornerstones of competitive advantage: A resource-based view. Strategic Management Journal, 14(3), 179–191. https://doi.org/10.1002/smj.4250140303

Porter, M. E. (1985). Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance. Free Press.

Prahalad, C. K., & Hamel, G. (1990). The core competence of the corporation. Harvard Business Review, 68(3), 79–91.

Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset. Jurnal Teknik Industri, 13(1), 17–26. https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26

Purnomo, R. A., Usman, I., & Triani, N. (2022). Transformasi digital dan keunggulan bersaing UMKM di Indonesia: Tinjauan sistematis literatur. Jurnal Manajemen Bisnis, 19(2), 145–162.

Ramayah, T., Cheah, J., Chuah, F., Ting, H., & Memon, M. A. (2018). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using SmartPLS 3.0: An updated and practical guide to statistical analysis (2nd ed.). Pearson Malaysia.

Sambamurthy, V., Bharadwaj, A., & Grover, V. (2003). Shaping agility through digital options: Reconceptualizing the role of information technology in contemporary firms. MIS Quarterly, 27(2), 237–263. https://doi.org/10.2307/30036530

Setia, P., Venkatesh, V., & Joglekar, S. (2013). Leveraging digital technologies: How information quality leads to localized capabilities and customer service performance. MIS Quarterly, 37(2), 565–590. https://doi.org/10.25300/MISQ/2013/37.2.11

Sulistyo, H., & Siyamtinah. (2021). Inovasi dan kemampuan dinamis pada UMKM: Analisis mediasi dan moderasi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 24(1), 23–40.

Tallon, P. P., & Pinsonneault, A. (2011). Competing perspectives on the link between strategic information technology alignment and organizational agility: Insights from a mediation model. MIS Quarterly, 35(2), 463–486. https://doi.org/10.2307/23044052

Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. Strategic Management Journal, 28(13), 1319–1350. https://doi.org/10.1002/smj.640

Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. Strategic Management Journal, 18(7), 509–533. https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199708)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z

Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. Journal of Strategic Information Systems, 28(2), 118–144. https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003

Warner, K. S. R., & Wäger, M. (2019). Building dynamic capabilities for digital transformation: An ongoing process of strategic renewal. Long Range Planning, 52(3), 326–349. https://doi.org/10.1016/j.lrp.2018.12.001

Weber, Y., & Tarba, S. Y. (2014). Strategic agility: A state of the art introduction to the special section on strategic agility. California Management Review, 56(3), 5–12. https://doi.org/10.1525/cmr.2014.56.3.5

Zollo, M., & Winter, S. G. (2002). Deliberate learning and the evolution of dynamic capabilities. Organization Science, 13(3), 339–351. https://doi.org/10.1287/orsc.13.3.339.2780